

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan peralihan dari masa anak - anak menuju masa dewasa dimana dalam periode tersebut terjadi proses pertumbuhan serta perkembangan secara pesat baik psikologis, fisik dan intelektual. Remaja merupakan populasi dengan rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes, 2015).

Pada masa remaja, laki – laki dan perempuan akan menunjukkan beberapa perubahan pada fisik mereka. Laki – laki akan mengalami perubahan testis dari segi volume dan ukuran. Pembesaran testis rata – rata terjadi pada usia sembilan tahun yang akan diikuti dengan membesarnya penis. Ukuran penis dewasa akan terjadi dalam rentang usia 16 sampai 17 tahun. Perubahan lain yang ditunjukkan berupa pertumbuhan rambut aksila, rambut pada pubis, perubahan suara dan munculnya mimpi basah (usia 13-17 tahun), hal ini terjadi seiring dengan terjadinya penambahan dari tinggi badan. Sedangkan pada perempuan ditandai dengan timbulnya tunas payudara di usia 10 tahun kemudian pada usia 13-14 tahun berkembang menjadi payudara dewasa. Tanda selanjutnya adalah dimulainya fase menstruasi yang terjadi dua tahun setelah wanita pubertas di usia sekitar 12,5 tahun. Rambut pubis akan mengalami pertumbuhan pada usia 11-13 tahun dan pada tahap akhir pubertas penambahan tinggi akan berhenti seiring dengan meningkatnya massa lemak pada perempuan sebanyak dua kali lipat. Pada masa ini akan ditandai juga dengan perasaan ketertarikan terhadap lawan jenis. (Batubara, 2016).

Menurut Fitriana (2012) perilaku beresiko tinggi muncul dari perubahan yang terjadi di masa remaja, memiliki perasaan seakan akan tidak dimengerti disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua. Hal ini dapat menjadi masalah remaja yang beresiko tinggi, salah satunya adalah seks pranikah.

Menurut Ni'am (2013) seks sendiri merupakan sebuah konsep pembeda jenis kelamin manusia berdasarkan faktor bio, hormonal, dan patologis. Sedangkan Perilaku seks pranikah adalah perilaku yang dilakukan karena ada dorong keinginan seksual atau kegiatan berbagai perilaku untuk mendapatkan kesenangan organ seksual sebelum terikat oleh pernikahan (Maryatun & Purwaningsih, 2012).

Pada remaja bentuk perilaku yang sering dilakukan antara lain: *kissing* atau yang lebih dikenal dengan berciuman, ciuman bisa dimulai dari ciuman ringan hingga *deep kissing* hingga di daerah leher pasangan. Selanjutnya *necking*, merupakan perilaku berciuman yang dilakukan di area leher biasanya dilakukan dengan berpelukan. Kemudian *petting*, ada beberapa jenis *Petting*, antara lain: *light petting* (yaitu meraba alat kelamin dan payudara pasangan), *hard petting* (yaitu menggosok-gosokkan alat kelamin pria ke alat kelamin wanita tanpa melakukan penetrasi baik menggunakan busana atau tidak) dan terakhir yaitu *intercourse* dimana alat kelamin pria dimasukkan ke dalam alat kelamin wanita (Susanti & Setyowaty, 2013).

Data perilaku seksual di Amerika Serikat pada tahun 2010 berdasarkan *Centers for Disease Control (CDC)* didapatkan bahwa 46% remaja di usia 12-15 tahun telah melakukan hubungan seksual. Angka tersebut memiliki perbedaan pada tahun 1940-an, di mana hanya 10% wanita melaporkan pernah berhubungan seks dan 50-

60% pada pria (*American Addiction Centers Resource*, 2015). Sedangkan di Malaysia, remaja usia 13 sampai 15 tahun dilaporkan bahwa mereka sudah mulai berpacaran hingga merasakan rasanya berciuman (Md.Shahid et al., 2017). Sebuah studi dari Halpern & Haydon (2012) mengatakan bahwa ada tiga kuartil dari masa muda, lebih spesifiknya pada umur 18 tahun sudah pernah melakukan *vaginal intercourse* dan 67 dan sudah pernah melakukan *oral sex*. Hal ini juga sebanding dengan laporan dari WHO yang menyatakan bahwa remaja usia 10-19 tahun telah mengalami kehamilan sebanyak 11%. Di Cina berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chi et al. (2012) didapatkan hasil 12,6% remaja telah melakukan hubungan heteroseksual dan *oral sex* dilakukan oleh 10,8% remaja.

Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) Mencatat bahwa remaja pria memiliki presentase lebih besar dari pada remaja wanita mengenai hal menyetujui untuk melakukan hubungan seks pranikah. Hasil menunjukkan delapan persen remaja pria setuju bahwa hubungan seks pranikah dilakukan oleh remaja wanita dan empat persen setuju bahwa dilakukan oleh remaja wanita. Remaja wanita menunjukkan presentase yang lebih kecil dengan pola yang sama (remaja wanita 1% dan 1% untuk remaja pria).

Remaja pria dengan pengalaman melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dengan nilai 3.6 dibandingkan remaja wanita (2%) dengan nilai 0.9. Perilaku berisiko seperti berciuman bibir mengalami peningkatan pada remaja laki-laki sebanyak 24,9% dan perempuan 10,3%. Peningkatan juga ditunjukkan pada tindakan *petting* Pada remaja laki-laki sebesar 15,5% dan pada perempuan sebesar 12,6% (Rusmiati & Hastono, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Parihat (2015), angka kehamilan yang tidak diinginkan akibat fenomena aktivitas seks pranikah menjadi sorotan terutama pada wanita umur 15-19 yang mana hasilnya dua kali lebih besar (16%) dibanding kelompok umur 20-24 (8%). Dua puluh satu persen wanita dan 10% pria yang melaporkan mengenai kehamilan yang tidak diinginkan berpendidikan tidak tamat SMA. Melihat prevalensi seks pranikah pada remaja dan didukung oleh penelitian ada beberapa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perilaku seks pranikah antara lain: jenis kelamin, riwayat berpacaran, peran keluarga, lingkungan sosial, latar belakang pendidikan, usia, sosial-ekonomi keluarga.

Seks pranikah bertentangan dengan nilai moral masyarakat, tetapi pidana tidak berlaku jika seks pranikah dilakukan dengan orang diatas usia 18 tahun dan dilakukan tanpa paksaan. Definisi, jenis maupun kategori tidak ditemukan dalam perundang undangan yang mengatur tentang seksual pranikah (Pramesti, 2020).

Remaja yang melakukan seks pranikah akan menimbulkan beberapa dampak, antara lain: dampak psikologis meliputi rasa takut, cemas dan depresi. Dampak fisiologis meliputi kehamilan dan aborsi akibat dari kehamilan tersebut. Dampak sosial meliputi putus sekolah akibat kehamilan yang terjadi pada remaja perempuan dan tekanan yang diperoleh dari lingkungan tempat tinggal. Dampak fisik meliputi risiko terinfeksi penyakit menular seksual seperti penyakit HIV/AIDS (Sinaga et al., 2015).

Pada zaman yang semakin hari semakin maju ini, masalah yang timbul dari dampak perilaku seks pranikah seperti kehamilan pranikah pada remaja telah melampaui angka kehamilan pada umur dewasa muda. Sehingga pemahaman

tentang reproduksi kesehatan seksual pada remaja merupakan hal penting yang perlu diberikan untuk mencegah remaja dari perilaku seks bebas, penyakit menular, dan kejahatan seksual (Jatnika, 2019). Melihat dari hal ini, kami ingin meninjau bagaimana gambaran perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas untuk itu penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai “Gambaran Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di Indonesia”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia dengan melakukan tinjauan pustaka sistematis.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui data demografi (usia & jenis kelamin).
- 2) Mengetahui bentuk – bentuk perilaku seks pranikah.
- 3) Mengetahui faktor – faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seks.
- 4) Mengetahui dampak yang muncul akibat perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran perilaku seks pranikah remaja di Indonesia?

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah kelengkapan materi mengenai perilaku seks pra nikah pada remaja di Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perawat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan perawat mengenai perilaku seks pra nikah pada remaja di Indonesia.
- 2) Bagi Mahasiswa Keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran mengenai bagaimana perilaku seks pra nikah pada remaja di Indonesia.
- 3) Bagi Fakultas Keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan oleh fakultas mengenai perlunya pembelajaran tentang perilaku seks remaja di Indonesia
- 4) Bagi Remaja, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan remaja mengenai gambaran perilaku seks pra nikah pada remaja di Indonesia.